

## **STEREOTYPE PEREMPUAN PADA TOKOH DALAM NOVEL KELIR SLINDET KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA**

Barrin Putra Azharin<sup>1</sup>, Herman J Waluyo<sup>2</sup>, Nugraheni Eko Wardani<sup>3</sup>  
Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

**barrin.p.a@student.uns.ac.id**

### **Abstrak**

Cap tetap untuk safitri yang menolak ketika dilamar beberapa orang berada menambah gunjingan miring terhadapnya yang dianggap jual mahal. Sejalan itu beberapa penolakan ketika ketika banyak orang dari berbagi kalangan mencoba melamar safitri. Ia tetap ingin menyanyi dan belum memikirkan untuk menikah. Pandangan gender melihat ini bahwa ketika perempuan dilamar hendaknya tidak menolak. Membenturkan dengan budaya dan narasi kepercayaan agama menjadi dalih untuk menikahi perempuan yang usianya masih muda seperti Safitri. Di tengah masyarakat dengan budaya turun temurun bahwa perempuan menjadi objek yang selalu kalah. Mengkuliti novel Kelir Slindet dengan mengangkat sisi stereotype pada tokoh perempuan menegaskan bahwa budaya memberi cap tetap pada perempuan masih banyak terjadi.

Kata Kunci: Stereotype, Gender, Kelir Slindet

### **Pendahuluan**

Stereotype merupakan cabang dari teori besar feminisme yang mana mengambil sudut pandang dari patriarki. Feminisme sendiri memiliki cabang-cabang dalam pendekatannya kesemua cabang memiliki satu cita-cita yang sama mendobrak sistem patriarki yang dianggap banyak merugikan kaum perempuan.

Sebelum masuk pada diskursus feminisme ini penting untuk melacak pengertian apa itu gender. Guna tidak adanya penafsiran yang rancu dalam penelitian ini. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘jenis kelamin’ (Echols dan Shadily, 1983: 265). Kata ‘gender’ bisa diartikan

sebagai ‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Neufeldt (ed.), 1984: 561).

Secara terminologis, ‘gender’ bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 1993: 4). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, ‘gender’ adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Showalter (ed.), 1989: 3). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 1999: 34). Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women’s Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004: 4).

Barret dan Phillips (1992), menyatakan feminisme 1970-an menganggap seseorang dapat menentukan penyebab penindasan perempuan. Para feminis dibedakan secara substansial menurut apa yang mungkin menjadi penyebab-kontrol pria atas kesuburan perempuan, sistem patriarki dalam warisan, kebutuhan kapitalisme akan tenaga kerja yang aptuh-tetapi nyata-nyata bukan pertanyaan tentang gagasan penyebab itu sendiri. Bukan pula adanya kesulitan dengan gagasan penindasan yang tampaknya telah memiliki aplikasi pembuktian diri. Juga penting adalah asumsi yang dianut oleh sebagian besar feminis bahwa penyebab yang dicari pada tingkatan struktur sosial.

Stereotype perempuan dengan segala feminitasnya dan penggunaan persaan ketimbang rasio menjadi salah satu paling diunggulkan untuk mematahkan semangat perempuan dalam ilmu pengetahuan. Ilmu eksakta yang mementingkan rasionalitas dijauhkan dari perempuan. Perempuan dipaksa untuk lebih tertarik pada ilmu sosial dan urusan domestik. Semua ini tidak terlepas dari konstruksi kerja berdasarkan jenis kelamin *sex based division of labor* (Saguni, 2014:195).

Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat (Marzuki, 2014:3).

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

Salah satu jenis stereotype bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari pandangan (stereotype) yang dilekatkan pada mereka. Ada berbagai cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif. Menurut LeDoux dalam Santrock (2009:202), Pendekatan biologis menjelaskan perbedaan dalam otak perempuan dan laki-laki. Satu pendekatan berfokus pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki di dalam corpus collosum, sekumpulan sel saraf yang menggabungkan dua belahan otak. Corpus collosum pada perempuan lebih besar daripada pada laki-laki dan ini menjelaskan mengapa perempuan lebih sadar dibandingkan dengan laki-laki tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain.

Pelebelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip ini

adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan, sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, dan merugikan kaum perempuan

Novel merupakan Karya sastra. Karya sastra tidak bermula dari kefakuman. Pengarang biasanya menggunakan lingkungan kehidupan sosial sebagai sumber inspirasi dalam menghasilkan Karya sastranya. Oleh karena itu, Karya sastra dapat mengungkapkan kepercayaan, budaya, kebiasaan, agama, dan tradisi yang ada dalam masyarakatnya. Yang mana akan menjadi pilihan pengarang (kepercayaan, budaya, kebiasaan, agama, dan tradisi) tergantung pada imajinasi, tendensi, dan sikap pengarangnya. Jadi, Karya sastra dapat dipandang sebagai penafsiran atau idealisasi terhadap kehidupan sosial yang dituangkan sastrawan ke dalam komposisi dan struktur yang imajinatif. Makna karya sastra tidaklah secara sepihak ditentukan berdasarkan apa yang tertulis atau apa yang dimaksudkan pengarang, dibatasi oleh para ahli bahasa, tetapi juga oleh harapan yang dibawa pembaca dalam proses penafsiran seperti yang dirumuskan paham resepsi sastra. Karya sastra merupakan hasil dialog antara teks dan pembaca, (Selden 1989:121, dalam Allen 2004).

Pradopo (2013: 11) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yaitu melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Disamping pengertian novel, ada juga yang membedakan dan menyamakan pengertian roman dan novel. Novel diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang isinya diringkas.

Karya sastra tentang kehidupan sosial hanya akan berarti kalau terusmenerus dibaca dan dikaji karena hanya dengan demikian dia bisa memberikan makna terhadap kehidupan yang menjadi sumber inspirasinya (Desi, 2012:3)

### **Pembahasan**

Novel Kelir Slindet (KT) dan Telembuk karya Kedung Darma Romansa (KDR) merupakan novel dengan jalan cerita realis yang digambarkan di sebuah desa bernama Cikedung yang merupakan wilayah kabupaten Indramayu. Pengarang menampilkan jalan cerita dengan kompleks alur yang tertata rapi dan karakter tokoh yang begitu kuat. Kenapa kedua novel ini dijadikan untuk penelitian dengan mengambil diskursus stereotype tokohnya.

Kembali lagi pada judul yang telat dirumuskan tentang novel ini. Novel pertama berjudul Kelir Slindet mengambil dari nama hewan sejenis kerang yang biasanya ditemui di pantai. Lalu kenapa judulnya mengambil itu. Pengarang sedikit menjelaskan kenapa nama hewan itu populer di daerah Pesisir Pantai Utara tidak sebagai makanan saja melainkan untuk melabeli anak remaja yang sudah menajajakan dirinya sebagai Pekerja Seks Komersial. Kata kelir slindet identik dengan kemalauan wanita (Vagina). Oleh karena itu nama ini akan menjadi sorotan untuk remaja yang dicap nakal. Kemudian selaras dengan novel selanjutnya Telembuk merupakan penyebutan yang sama untuk Perempuan dewasa yang menjual dirinya pada hidung belang.

Kedua novel ini tepat untuk dibedah dengan pisau analisi gender yang lebih spesifik tentang stereotype pada perempuan yang menjadi KS dan Telembuk. Bagaimana muasal cap itu diberikan apa memang keadaan yang mengharuskan untuk menerima cap tersebut. Safitri adalah anak dari Saritem seorang Telembuk. Tetapi Safitri memiliki bakat dalam suaranya yang diyakini oleh ibunya menurun dari nenek buyutnya yang juga seorang sinde terkenal dulunya di Cikedung. Keyakinan itu tidak sejalan dengan Sukirman ayah Safitri.

*“anak Telembuk, tetap telembuk! Ngimpi jadi orang terkenal!” Ketus Sukirman. “mulutmu sobek! Kirik! Anak punya kemauan keras, sedikitpun tidak didukung. Kalau aku Telembuk, setiap tidur denganku kamu harus*

*bayar! Uang dariku saja kamu habiskan berdua dengan Santi, Telebuk Sialan itu!” (KS-21)*

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan rumah tangga yang dialami tokoh. Bakat Safitri tidak didukung oleh Sukirman. Dan beranggapan bahwa anak dari seorang Telebuk bakal menjadi Telebuk juga tidak jauh dari ibunya. Kehidupan di Cikedung memang serba sulit ekonomi dan pendidikan rendah menjadi faktornya. Laki-laki kebanyakan kerja di sektor sawah sebagai buruh dengan upah minim. Itu yang mengakibatkan istri-istri mereka membantu bekerja demi berlangsungnya kehidupan rumah tangga. Ada yang menjadi TKI diluar negeri. Pekerja buruh di Kota-kota besar seperti Jakarta. Dan yang paling mudah menjadi Telebuk, Saritem merupakan Telebuk karena usianya sudah beranjak tua Sukirman ayah Safitri mengandalkan penghasilan dari buruh dan itupun tidak setiap hari. Saritem lah yang mencukupi kehidupan Safitri.

*“anaknya Casti, si Rukmini, lulus SD Langsung menikah. Padahal usianya masih 12 tahun. Apalagi kamu yang usianya 14 tahun. Usiamu ini sangat rentan dengan hal-hal yang berbau maksiat. Apalagi pacaran, banyak madlaratny. Saya datang ke sini justru untuk mengajak ke jalan yang benar. Diridloi Allah. Dan jelas ini sunah Rosul.” (KS-63)*

Ketika Safitri tergabung dalam kelompok qasidah pimpinan Mustafa anak Haji Nasir salah satu orang kaya di desa itu. Karena Safitri dianggap tidak hanya memiliki bakat dalam menyanyi fisiknya juga dianugerahi yang lebih dari pada lainnya. Mustafa seorang sarjana lulusan dari kampus ternama di Yogyakarta kepincut dengan Safitri dan berusaha mengutarakan niatnya untuk mempersuntingnya. Dengan modal kekayaan orang tuanya dan gelarnya ia yakin Safitri akan menerimanya.

*“.... Safitri tersentak dalam hati. Ia seperti menanggung beban berat di kepalanya. Ia bingung. Ia tak bisa menatap wajah mustafa. Safitri masih terdiam lama. Mustafa masih menunggu jawaban dari Safitri. Kalimat terakhir itulah inti dari semuanya: melamar. Selebihnya hanya sekedar basabasi...” (KS-64)*

Diumur yang masih tergolong belasan tahun sudah dihadapkan pada pilihan untuk dilamar seorang laki-laki yang umurnya jauh jauh diatasnya. Pilihan yang berat untuk seorang anak remaja yang sedang asik menikmati bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun, alasan menjadi budaya di Cikedung menikah diumur belasan memang lazim disana. Lebih-lebih untuk anak perempuan. Mustafa menambahkan menikah untuk menghindari perbuatan zina dari pacaran yang dianggap banyak madllaratnya

*“.....emak sudah bilang dari kemarin, kamu mesti berpikir tentang masa depanmu. Jangan berpikir pendek-pendek. Kamu bisa sekolah setinggi yang kamu minta. Dan emak tidka perlu lagi berkeinginan menjadi TKW di Arab Saudi. Emak cuma ingin kamu bahagia. Cuma itu. Emak hanya ingin kamu lebih baik dari emak. Lihat orang-orang, banyak yang menggunjingkan emak Telembuk. Kamu juga tidak mau kan terus-terusan dipanggil anak Telembuk oleh teman-temanmu? Sakit Fit, jadi orang miskin terus. Dianggap buruk terus. Disepelkan orang”*

Tuntutan dari orang tua Safitri agar menerima lamaran Mustafa demi merubah nasib hidupnya menajdi dilema. Cap sebagai anak Telembuk akan lepas apabila menikah dengan Mustafa. Dilema itu yang dirasakan pada remaja usia 14 tahun semestinya tidak terjadi. Masa untuk belajar dan mencari teman adalah yang ingin dirasakan oleh Safitri. Ia ingin seperti anak lainnya seperti pacara dengan teman sebaya yaitu Mukimin adik dari Mustafa. Karena dianggap lebih menarik hati Safitri daripada Mustafa. Namun, tekanan dari orang tuanya agar memperbaiki hidup juga menajdi beban yang mesti dipikirkan.

*“...kenapa Man? Sudah, tidak usah dipikir anakmu itu. Anak perempuan tak perlu repot-repot kamu pikirkan, paling-paling nanti jadi istri orang. Memangnya bisa dibedakan yang lulus SMP dengan lulus SD kalau sudah menikah? Sama ja Man!...”*

Budaya kampung sekitaran Kabupaten Indramayu masih terbilang belum mementingkan segi pendidikan. Apalagi dari kalangan perempuan. Karena nanti akhirnya akan menjadi istri orang tidak ada yang lebih baik. Stereotype seperti ini mau tidak mau suka tidak suka masih banyak yang menerapkan. Seakan menegaskan tidak perlu sekolah tinggi kalau nanti akhirnya mengurus bagian

dapur dan lain-lainnya. Karena dianggap urusan itu tidak akan diajarkan di bangku sekolah.

### **Simpulan**

Melepas stereotype tentang diri pada tokoh Safitri memang sulit dilakukan. Di tengah masyarakat dengan budaya turun temurun bahwa perempuan menjadi objek yang selalu kalah. Dalam pembahasan di atas stereotype terhadap safitri yang mempunyai bakat namun berasal dari keluarga yang dipandang rendah karena ibunya menjadi Telembuk tetap ia bawa sampai kemanpun. Bapaknya sendiri tidak yakin akan masa depan yang baik untuk anaknya.

Cap tetap untuk safitri yang menolak ketika dilamar beberapa orang berada menambah gunjingan miring terhadapnya yang dianggap jual mahal. Sejalan itu beberapa penolakan ketika ketika banyak orang dari berbagi kalangan mencoba melamar safitri. Ia tetap ingin menyanyi dan belum memikirkan untuk menikah. Pandangan gender melihat ini bahwa ketika perempuan dilamar hendaknya tidak menolak. Membenturkan dengan budaya dan narasi kepercayaan agama menjadi dalih untuk menikahi perempuan yang usianya masih muda seperti Safitri.

Seakan semua ikut membenarkan ketika pergulan batin keluarga yang mendesak untk menerima seolh tidak ada lagi dukungan moril terhadap Safitri. Kemiskinan dan tidak memikirkan kerja menajdi Telembuk menjadi beberapa alasan untuk menekan Safitri agar mau menerima lamaran salah satu dari sekian orang yang melamar ke rumahnya.

Bukan itu yang dibutuhkan Safitri sebagai objek perempuan yang diperebutkan banyak orang karena melihat kecantikan fisiknya dan suaranya yang dianggap layak menajdi penyanyi. Perasaan seperti apa yang dirasakan Safitri tidak banyak orang ketahui. Adanya banyak pihak menyalahkan atas apa yang dilakukan. Tidak pernah bertanya mau seperti apa kehidupan yang diinginkan. Suara-suara dalam hati Safitri dihilangkan berusaha dibungkam bahkan oleh kedua orang tuanya sendiri. Sehingga ia memilih menyendiri dan kabur untuk



melepaskan kekacauan dalam benaknya. Lingkungannya sudah menjadi teror yang menakutkan dalam hidupnya. Pergi salah satu usaha terbaik untuk lepas dari masalah-masalah itu.

### **Daftar Pustaka**

- Desi, Ni Luh. (2012). Penyikapan Putu Wijaya terhadap Tradisi Bali: Sebuah Kajian Sosiokultural Novel Putri. *Artikel*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily (1983). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Fakih, Mansour. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lips, Hilary M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Marzuki. (2015). Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal CIVIC*. 4/2/2015
- Mulia, Siti Musdah (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gradedia Pustaka Utama. Cet. I.
- Neufeldt, Victoria (ed.) (1984). *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Clevelanland.
- Nurna. (2015). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Humanika*. 15/3/2015.
- Romansha, Kedung Darma. (2014). *Kelir Slindet*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Showalter, Elaine (ed.) (1989). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.